

ABSTRAK

Megi Vornika (05513/2008). Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci (1980-2012).

Penelitian ini berawal dari persaingan Mursyid, sehingga terjadi krisis internal di dalam lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air. Bagaimana sepeinggalan Syekh Ali Ridho perkembangan lembaga Tarekat Naqsyabandiyah sebelum dan sesudah krisis internal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci semenjak tahun 1980 sampai 2012.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi langkah-langkah: pertama, heuristik, yaitu mengumpulkan data sekunder dan primer berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci. Tahap kedua: merupakan kritik sumber dengan kegiatan melakukan pengujian terhadap dokumen dan data yang diperoleh melalui keaslian dan kesahihan data yang di olah melalui proses kritik ekstern dan intern.

Tahap ketiga adalah analisis dan interpretasi dirangkaikan berdasarkan hubungan sebab-akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan. Pengelompokan itu berdasarkan unit persoalan dan tujuan penelitian. Terakhir, tahap keempat: merupakan tahap historiografi, tahap penulisan sejarah, berupa penyajian hasil penelitian dalam bentuk skripsi.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa: Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air dikembangkan oleh Syekh Ali Ridho untuk pertama kali pada tahun 1980. Sehingga dikemudian hari Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air semakin berkembang dan eksis di tengah masyarakat sampai tahun 2012. Jaringan-jaringan seperti di Karya Bakti, Siulak, Semurup dan daerah lainya di Kabupaten Kerinci. Oleh sebab itu, Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air di jadikan Pusat aktivitas berkhalwat, dan majelis zikir yang bersifat otonomi terhadap jaringan-jaringannya. Tahun 1998 Krisis internal dalam lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air, karena dimensi persaingan mursyid. Latar belakang peristiwa itu terjadi dipengaruhi berbagai faktor yaitu faktor Pendidikan, faktor Geografis, faktor Politik, dan faktor Psikologis.

Sang Mursyid disamping aktivitasnya dalam majelis zikir dan pembimbing suluk, ia juga menonjolkan kreativitas dan keahlian dalam menjalani aktivitas hidup di dunia dengan membimbing belajar Al-Quran dan dikelola secara baik. Sang Mursyid di Kerinci yaitu di Karya Bakti perlu diteladani, sudah mulai bangkit dalam menggerakkan lembaga Tarekat Naqsyabandiyah. Beragam manfaat yang di peroleh oleh masyarakat dalam menata kehidupan di dunia dan akhirat kelak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemudahan dan kelapangan pada penulis, sehingga telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci (1980 - 2012)*”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Buchari Nurdin, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum selaku Pembimbing II yang penuh perhatian dan kesabaran dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Dr. Erniwati, Bapak Drs. Zul Asri, M.Hum, dan Bapak Hendra Naldi, SS, M.Hum selaku dosen Penguji.
3. Bapak dan Ibu dosen yang telah membekali penulis sejak awal kuliah sampai tahap penyelesaian dengan berbagai ilmu pengetahuan dan pengalaman.
4. Staf Dosen serta karyawan/karyawati Jurusan Sejarah yang telah memberikan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Syekh Abu Bakar, Syekh Muhammad Maqsum, Syekh Muhammad Arifin, Syekh Bahaudin dan ibu Fatimah, dan Majelis Zikir Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air yang telah memberikan izin dan dengan senang hati bersedia memberikan data-data beserta informasi dalam penelitian ini, untuk membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini.
6. Orang tua penulis yang telah memberikan bantuan moril maupun materil beserta do'a dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada sahabat-sahabat penulis dan rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan semua pihak yang telah memberikan dorongan dan partisipasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan petunjuk yang Bapak/Ibu serta rekan-rekan berikan menjadi amal saleh dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa hasil dari skripsi ini masih terdapat kekurangan dan ketidak sempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan masukan yang membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Terakhir harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Januari 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan rumusan masalah	7
C. Tujuan dan manfaat penelitian	8
D. Tinjauan Kepustakaan.....	9
1. Studi Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual	12
1) Tarekat	12
2) Dzikir	14
3) Berkhalwat (Suluk).....	15
4) Penduduk Asli.....	16
3. Kerangka Teori.....	18
1) Lembaga Sosial.....	18
2) Struktur	22
3) Aktivitas.....	26
E. Metode penelitian	27

BAB II : KERINCI DALAM LINTAS SEJARAH

A. Keadaan Geografis dan Kependudukan	31
B. Pendidikan dan Keagamaan	40
C. Sosial dan Budaya	43
D. Tarekat Naqsyabandiyah secara Makro.....	44

BAB III: TAREKAT NAQSYABANDIYAH DI DESA ULU AIR KECAMATAN KUMUN DEBAI KOTA SUNGAI PENUH DAN KABUPATEN KERINCI

A. Proses Pengembangan Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh	54
a. Murid (anggota/Jamaah)	54
b. Zawiyah.....	55
c. Upacara ritual.....	56
d. Dimensi persaingan Mursyid dalam Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah Desa Ulu Air.....	57
B. Jaringan Tarekat Naqsyabandiyah Desa Ulu Air	59
C. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah Desa Ulu Air Terhadap Kehidupan Masyarakat Kerinci secara Umum.....	60
D. Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Dari Tahun (1980 s.d. 2012).....	62
1. Periode awal terbentuknya wadah TN Desa Ulu Air sebelum terjadi krisis internal (1980-1998).....	63

2. Periode pasca krisis internal 1999 sampai dengan 2012	64
-------------------------------------------------------------------	----

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jarak Ibu Kota Kecamatan dengan Ibu Kota Kabupaten Kerinci....	32
Tabel 2. Batas-batas Wilayah Kabupaten Kerinci.....	33
Tabel 3. Batas-batas dan Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Kerinci ..	33
Tabel 4. Jumlah Penduduk Kabupaten Kerinci Tahun 1980 s.d. 2012.....	35
Tabel 5. Batas - batas Wilayah Kecamatan di Kota Sungai Penuh	36
Tabel 6. Jarak Antara Ibukota Kecamatan Kumun Debai dengan Ibukota Kecamatan lain dalam Kabupaten Kerinci	39
Tabel 7. Jumlah Pemeluk Agama di Kabupaten Kerinci Tahun 1980 – 2012	41
Tabel 8. Jumlah Tempat Ibadah di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Tahun 1980 – 2012.....	42
Tabel 9. Jumlah Anggota Majelis Zikir Desa Kumun (Desa Ulu Air).....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Kerinci, khususnya penduduk asli, seluruhnya memeluk agama Islam.¹ Agama ini secara turun-temurun dianut dan dijadikan sebagai keyakinan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu yang menyebabkan adat istiadatnya sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adapun penganut agama selain Islam boleh dikatakan sedikit sekali. Mereka adalah pendatang dari luar daerah Kerinci.²

Kapan dan dari arah mana masuknya Islam ke Kerinci sampai dewasa ini belum ditentukan secara pasti. Hal ini karena letak geografis Kerinci yang jauh di pedalaman dan masih belum terlacaknya bukti-bukti arkeologis secara teliti dan akurat. Sepanjang kajian yang telah dilakukan, terdapat beberapa versi sejarah

¹ Ciri-ciri pokok masyarakat Islam yang ideal disebutkan dalam al-Quran, di antaranya ada juga yang dijelaskan kemudian oleh Sunnah Nabi Muhammad. **Ciri pokok pertama adalah** persaudaraan. Ciri ini disebutkan dalam Qs 49:10 yang menyatakan bahwa orang mukmin itu bersaudara. **Ciri pokok kedua** masyarakat Islam yang ideal adalah persamaan. Konsep persamaan yang menjadi ciri utama masyarakat Islam ini lebih menunjuk pada konsep hukum dalam makna persamaan kedudukan. Sندی itu tersimpul dalam Qs 49:13 yang menyebutkan bahwa pada sisi Allah, kedudukan manusia itu adalah sama. Yang melebihi seseorang dari yang lain hanyalah ketakwaannya semata. **Ciri pokok ketiga** masyarakat Islam yang ideal adalah toleransi atau tasamuh. Toleransi adalah sikap atau perbuatan yang dapat membiarkan atau menghargai pemberian, pendapat, dan perbuatan orang lain, kendatipun pendirian, pendapat atau perbuatan orang lain berbeda atau tidak sama dengan pendirian atau pendapatnya. **Ciri pokok keempat** adalah amar ma'ruf nahi munkar. Ungkapan ini agaknya telah menjadi pembendaharaan bahasa Indonesia. Terjemahan harfiahnya adalah menganjurkan berbuat baik, mencegah berbuat jahat. **Ciri pokok kelima** adalah Musyawarah. Ciri ini terdapat dalam al-Quran antara lain dalam Qs 42:38 berupa perintah kepada pemimpin dalam kedudukan apa pun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah. (Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud. *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995).

² Yunasril Ali, Dkk. *Adat Bersandi Syarak' Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. (Kerja Sama Lembaga Adat, STAIN Kerinci dan Pemda Kabupaten Kerinci: CP Press, 2005), hlm. 11.

masuknya Islam ke Alam Kerinci. Ada yang berpandangan bahwa masuknya Islam ke Kerinci bersamaan masuknya Islam ke Nusantara, khususnya pulau Sumatera.³

Dari beragam warna informasi tentang itu, maka timbul dugaan bahwa Islam masuk ke Kerinci baru pada sekitar abad ke-13/14 M, melalui DAS (Daerah Aliran Sungai) Batang Hari dan anaknya Batang Merangin, yang mengalir di dataran Kerinci Rendah. Pada masa itu terjalin hubungan yang erat antara Kerinci dan Jambi. Demikian juga antara Kerinci dan daerah-daerah bagian Barat dan Utara, seperti Lunang, Indrapura dan Sungai Pagu (Muara Labuh).

Sekalipun demikian, terdapat variasi lain yang menyebutkan bahwa Islam di Kerinci datang dari Minangkabau. Pada sekitar abad ke-13 M di bawa oleh Siak (Syaikh) Lengih gelar Malim (Mu'allim) Sabiyatullah (versi lain: Samiyatullah atau disebut juga Syekh Samiluhalah), keluarga dari tuan Qadhi Padang Genting, Tanah Datar. Siak Lengih diikuti oleh beberapa Siak, seperti Siak Rajo di Air Hangat, Kemantan, Siak Ali di Koto Beringin, Semurup, Siak Sati di Koto Jelatang, Hiang, Siak Jelir di Sulak, Siak Beribut di Koto Merantih, Tarutung, Siak Ji (Haji) di Lunang.⁴

Dalam pengajian ke makam-makam para muballigh tersebut Uka Tjandrasmita mengemukakan bahwa nisan Siak Lengih di Desa Pelayang Raya Kecamatan Sungai Penuh, dan Siak Rajo di Desa Air Hangat, Kecamatan Air

³ *Ibid.*, hlm.58

⁴ Zafran Rahman, *Kompetensi Pengadilan Agama dan Penerapan UU No. 7 Th.1989 dan KHI dalam Masyarakat Adat Bersandi Syara' (Kajian Terhadap Pelaksanaan Hukum Islam Masyarakat Kerinci)* (Disertai Pada UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,1999), h 110. (*Ibid.*, hlm.60).

Hangat Timur, keduanya terbuat dari batu dengan bentuk-bentuk tegak yang mengingatkan pada tradisi Menhir Megalit.⁵

Dari berbagai variasi berita dan cerita tentang masuknya Islam ke Kerinci adalah melalui kedua jalur yang disebutkan di atas secara sekaligus. Alasannya adalah bahwa kedua arah wilayah yang ada di sekitar Kerinci telah memiliki hubungan yang baik dengan masyarakat Alam Kerinci. Oleh sebab itu, melalui jalur perdagangan dengan kedua wilayah tersebut, maka pedagang-pedagang muslim telah masuk ke Kerinci dari kedua wilayah itu.⁶

Dalam perjalanan sejarah, Islam masuk ke Kerinci secara damai (toleransi). Oleh sebab itu, sepanjang proses islamisasi telah terjadi akulturasi, asimilasi dan transformasi ajaran-ajaran dan tradisi Islam ke dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian tak heran kalau nantinya telah terjadi pula perjalanan yang harmonis antara adat dan ajaran Islam, antara kedua hukum itu berjalan secara berdampingan dalam masyarakat.⁷

⁵ *Ibid.*, hlm. 60-61.

⁶ *Ibid.*, 60.

⁷ Konon hal demikianlah yang mendorong terjadinya kesepakatan antara pemuka-pemuka adat dari daerah Jambi, Datuk Perpatih Nan Sebatang serta pemuka-pemuka adat Minangkabau dan Depati Empat Delapan Helai Kain dari Kerinci, untuk mencetuskan semboyan: "Adat Bersandi Syara`, Syara` Bersandi Kitabullah".

Pengaruh ajaran dan tradisi Islam yang kuat pada adat di Alam Kerinci, sehingga memunculkan semboyan di atas, menurut Zufran Rahman (alm), disebabkan oleh lima faktor berikut.

Pertama, agama Islam dibawa oleh para pedagang yang sekaligus sebagai da'i, dan muballigh; mereka dapat bergaul intim dengan segenap masyarakat. Hal ini berbeda dengan jika Islam masuk dengan kekuatan bersenjata, mengakibatkan adanya benturan antara masyarakat dengan para pembawa agama.

Kedua, agama Islam datang ke daerah ini secara evolusi dan dapat memasuki hati masyarakat secara damai, sehingga tidak menemui rintangan dari kepercayaan masyarakat, antara lain, kepercayaan pelebegu, agama Hindu, dan agama Budha, yang telah dianut oleh masyarakat.

Ketiga, agama Islam menghargai adat istiadat penduduk selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. dari itu, terjadilah perbauran antara hukum agama yang baru datang dengan hukum adat yang telah lama tumbuh dalam masyarakat.

Keempat, beberapa prinsip adat masyarakat Kerinci ternyata memiliki kesesuaian dengan prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti prinsip-prinsip musyawarah, keadilan, kasih sayang, dan lain-lain.

Ada golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah sholat, puasa, dan haji. Oleh sebab itu, ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Jalan untuk itu bisa ditempuh melalui tasawuf atau *sufisme*.⁸ Menurut Syekh Najmuddin dalam bukunya *Jami'ul Auliya* dapat diuraikan, bahwa “ syariat adalah himpunan peraturan, tarekat adalah cara

Kelima, dakwah yang dilakukan para da'i dan muballigh dilakukan dengan penuh hikmat kebijaksanaan, lemah-lembut, persuasif, dan motivatif, sehingga cukup memberi peluang kepada masyarakat untuk menerima Islam atas dasar kesadaran. (*Ibid.*, hlm. 63.)

⁸ Harun Nasution. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek Jilid II*. (Jakarta: UI-Press, 1984-1985), hlm. 71.

Harun Nasution menjelaskan bahwa asal timbul atau munculnya aliran sufisme dalam Islam, ada beberapa versi antara lain sebagai berikut. (1) Pengaruh Kristen : dengan paham menjahui dunia dan hidup mengasingkan diri dalam biara-biara. Dalam literatur Arab memang terdapat tulisan tentang *rahib-rahib* yang mengasingkan diri di padang pasir Arabia. (2) Filsafat Mistik Pythagoras : filsafat ini berpendapat bahwa roh manusia bersifat kekal dan berada di dunia sebagai orang asing. Badan jasmani merupakan penjara bagi roh. Kesenangan roh yang sebenarnya adalah di alam samawi. Untuk memperoleh hidup senang di alam samawi, manusia harus membersihkan roh dengan meninggalkan hidup materi yaitu *zuhud*, untuk selanjutnya berkontemplasi. Ajaran Pythagoras untuk meninggalkan dunia dan pergi berkontemplasi, inilah menurut pendapat sebagian orang yang memengaruhi timbulnya *zuhud* dan sufisme dalam Islam. (3) Filsafat Emanasi Plotinus : ada yang mengatakan bahwa *wujud* ini memancar dari zat Tuhan Yang Maha Esa. Roh berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Tetapi dengan masuknya ke alam materi, roh menjadi kotor dan untuk dapat kembali ke tempat asalnya roh dibersihkan terlebih dahulu. Penyucian roh adalah dengan meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan sedekat mungkin, kalau bisa bersatu dengan Tuhan. Dikatakan pula bahwa filsafat ini mempunyai pengaruh terhadap munculnya kaum *zahid* dan sufi dalam Islam. (4) Ajaran Buddha : dengan konsep *nirwana*-nya. Untuk mencapai nirwana, orang harus meninggalkan dunia dan memasuki hidup kontemplasi. Paham *fana'* yang terdapat dalam sufisme hampir serupa dengan paham nirwana. (5) Ajaran Hindu : Ajaran-ajaran Hinduisme juga mendorong manusia untuk meninggalkan dunia dan mendekati Tuhan untuk mencapai persatuan *Atma* dan *Brahman*. (Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (2005:251-252).

Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah agar sedekat mungkin dengan Allah. Akan tetapi, secara terperinci, pada dasarnya ada tiga tujuan yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, Tasawuf yang bertujuan untuk pembinaan aspek moral. Aspek ini meliputi mewujudkan kestabilan jiwa yang berkeseimbangan, penguasaan dan pengendalian hawa nafsu sehingga manusia konsisten dan komitmen hanya kepada keluhuran moral. Tasawuf yang bertujuan moralitas ini, pada umumnya bersifat praktis. *Kedua*, Tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifatullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *Al-Kasyf Al-Hijab*. Tasawuf jenis ini sudah bersifat teoritis dengan seperangkat tujuan khusus yang diformulasikan secara sistematis analisis. *Ketiga*, Tasawuf yang membahas bagaimana sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara Mistis filosofis, pengkajian garis hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.

Adapun arti dekat dengan Allah, setidaknya ada tiga konsepsi yang dapat diungkapkan, yaitu (a) melihat dan merasakan kehadiran Allah melalui *Anwar Al-Bashirah* atau mata hati menghasilkan *Ma'rifat Al-Haqq* dan atau *Hubb Al-Illahi* ; (b) perjumpaan langsung yang disebut secara simbolis *As-Syuhud* ; (c) *ittihad* atau manunggaling kawula-gusti, penyatuan manusia dengan Tuhan melalui *fana'*. (Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (2005:257-258)).

pelaksanaannya, hakikat adalah keadaan, dan makrifat adalah tujuan akhirnya.”⁹ Sufi-sufi mempunyai murid dan pengikut masing-masing yang pada mulanya belum mempunyai ikatan atau organisasi. Tetapi mulai di abad ke dua belas Masehi bermunculan organisasi-organisasi yang dikenal dengan nama tarekat.¹⁰

Ada 41 jenis tarekat muktabarrah di Indonesia.¹¹ Dari sekian banyak jenis tarekat itu, salah satu diantaranya adalah Tarekat Naqsyabandiyah. tarekat ini menyebar di seluruh pelosok Kabupaten Kerinci, memiliki pusat-pusat tersendiri di daerah Kerinci. Desa Kumun memiliki letak strategis masuk dalam wilayah Kota Sungai Penuh. Lembaga tarekat Naqsyabandiyah desa Ulu Air mempunyai beberapa Jaringan di wilayah Kerinci. Dimana ‘ikatan’ yang menghubungkan satu titik ke titik lain, seperti desa Sungai Batu Gantih Siulak, Semurup dan desa Karya Bakti yang mempunyai pusat di Kumun. Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh adalah tempat pengamalan suluk dan majelis dzikir di Kerinci.

Syekh Ali Ridho sebagai pembimbing suluk atau guru pengajian tarekat Naqsyabandiyah di desa Kumun, yang dipimpinnya sampai tahun 1997. Fakta yang terjadi pada tahun 1998 memberikan gambaran penulisan yaitu vokum kepemimpinan, tidak ada guru untuk memimpin Tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kumun Hilir selama hampir satu tahun. Oleh sebab itu, krisis internal di

⁹ Syamsul Rijal Hamid. *Buku Pintar Agama Islam*. (Bogor: Cahaya Islam, 2010), hlm. 560.

¹⁰ Harun Nasution. *Op.Cit.*, hlm.89. Dan di jelaskan lagi oleh Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, dalam buku *Kamus Ilmu Tasawuf* (2005: 244) yaitu Sejak abad XII dan XIII Masehi atau abad VI dan VII Hijriyah jaringan *thariqah* meluas ke seluruh dunia Islam. Nama-namanya berbeda sejalan dengan nama pendirinya. Namun dalam kenyataannya mereka mempunyai tujuan yang sama, yang berbeda hanyalah masalah praktik, seperti pakaian, *wirid*, *dzikir*, dan *hizab*.

¹¹ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Wonosobo, Amzah, 2005), hlm. 243. Atau Lampiran Surat No.035/DPD PPTI/C/X/1986 tanggal, 3 Oktober 1986.

dalam lembaga Tarekat Naqsyabandiyah Dasa Ulu Air menimbulkan persaingan menjadi sesosok mursyid dalam rangka mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di dalam Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah Desa Ulu Air. Persaingan tersebut berpengaruh terhadap perkembangan lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kerinci.

Deri fenomena yang ada, penulis melihat hal penting untuk diteliti, pertama; krisis internal dalam lembaga tarekat Naqsyabandiyah yang memberi warna tersendiri terhadap perkembangan tarekat naqsyabandiyah desa Ulu Air. Kedua, lembaga tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air ini terdiri dari beberapa jaringan, salah satu jaringan tarekat Naqsyabandiyah di desa ini adalah desa Karya Bakti yang memiliki keunikan, aktivitasnya terdiri dari *pertama*, pengamalan tarekat (Majelis dzikir). *Kedua*, pengajian Al-Quran mulai dari tingkat Anak-anak dan Remaja hingga dewasa dengan mengindahkan pengajian ilmu tajwid.¹² Ketiga, penulisan tentang tarekat Naqsyabandiyah belum ada yang menulis dari aspek kajian sejarah. Seperti halnya sejarah lembaga tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh.

Buya Badu gelar Syekh Ali Ridha (Syekh Ali Ridho) atau Syekh Ali Ramtani mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah untuk pertama kali di desa Ulu Air Kumun, ia sebagai pembimbing suluk, wafat pada tanggal 21 Juli 1997 dan dimakamkan di dalam gedung latihan rohaniah Persatuan Pengamalan

¹² Ilmu Tajwid adalah suatu ilmu pengetahuan tentang tata cara membaca AL-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai *makhra-*nya, panjang pendeknya, tebal tipisnya, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa. Hukum mempelajari ilmu tajwid adalah *fardhu kifayah, fardhu'ain*. Sebagaimana ulama berpendapat, wajib hukumnya mempelajari ilmu tajwid. (Sei H. Dt. Tombak Alam. *Ilmu Tajwid*, Jakarta: Amzah, 2011, hlm. 1).

Tarekat Islam (PPTI) Naqsyabandiyah yang beralamat jalan Baru Koto Beringin desa Ulu Air Kumun Hilir, Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Kerinci- Jambi.

Mat Jelas seorang darmawan, ia mewakafkan tanah untuk pembangunan tempat pengajian pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air. Buya Badu yang berasal dari desa Tanjung Pauh Mudik, kemudian ia mengembangkan tarekat untuk pertama kali di desa kelahiran istrinya yaitu di Kumun sampai tahun 1997. Dikemudian hari di desa Kumun menjadi pusat tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kerinci, yang telah berakar dan berkembang sampai sekarang. Oleh sebab itu, penelitian ini difokuskan kepada sejarah lembaga yaitu untuk menggali sejarah lembaga tarekat Naqsyabandiyah dan pengaruhnya pada masyarakat dengan Judul **Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci 1980 – 2012.**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis mengkaji tentang tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci (1980 - 2012).

Adapun batasan penelitian ini adalah mencakup batas temporal dan batas spastial.

Pertama, yang menjadi batasan temporal adalah dimulai pada tahun 1980. Tahun ini diambil dalam kajian penelitian yaitu mempunyai alasan, karena pada tahun ini awal pembuatan wadah tempat pengamalan suluk dan majlis dzikir, dan merupakan awal permulaan pengembangan Persatuan Pengamalan Tarikat Islam

(PPTI) Naqsyabandiyah di desa Ulu Air. Mat Jelas seorang darmawan, ia mewakafkan tanahnya pada tahun 1980. Untuk pembangunan tempat pengajian pengamalan tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air. Sementara itu, pada tahun 2012 batas akhir penelitian.

Kedua, batasan spastial penelitian ini adalah Kabupaten Kerinci, yaitu di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Dari sekilas informasi mengenai batasan masalah penelitian, maka dirumuskan pertanyaan agar penelitian ini lebih terarah.

Bagaimana perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci dari tahun 1980 sampai 2012 ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami Lembaga Tarekat Naqsyabandiyah, khususnya di Kabupaten Kerinci yaitu di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh (1980-2012).

1. Adapun *tujuan khusus* penelitian ini adalah
 - a. Mendeskripsikan perkembangan lembaga Tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dari tahun 1980 sampai 2012.
 - b. Mengidentifikasi dampak pengajian Tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh Kerinci terhadap bermacam corak kehidupan Masyarakat.

2. Manfaat yang akan diperoleh adalah
 - a. Untuk mengetahui bagaimana tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air, Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh, Kerinci semenjak tahun 1980 s.d. 2012.
 - b. Supaya menambah wawasan penulis khususnya dan masyarakat Kabupaten Kerinci dan desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Supaya kelak dikemudian hari Tarekat Naqsyabandiyah tumbuh subur, dengan antusias masyarakat yang meledak itu dapat mengembangkan dan melestarikan Tarekat Naqsyabandiyah di desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh dan di daerah Kabupaten Kerinci lainnya.
 - c. Disamping itu juga dapat menambah cakrawala pengetahuan di bidang agama, terutama tentang tarekat Naqsyabandiyah, dan untuk menambah literatur kepustakaan.

D. Tinjauan Kepustakaan

1. Studi Relevan

Skripsi-skripsi mengenai tarekat sudah menggunung dikaji, baik itu oleh sejarawan Kampus UNP dan lain sebagainya. Namun penulis pun tidak mau ketinggalan dalam melakukan penelitian tentang hal ini. Seperti tulisan Yeni Afriza meneliti tentang H. Dermoga Berita Radja Muhammad Syukur dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah. Namun dalam kajian ini lebih menonjolkan hero-Nya, atau kajian Biografi tentang H. Dermoga lebih banyak mengarah kepada masyarakat perKotaan, seperti daerah Jawa, Jakarta, Aceh,

Medan, dan Batam. Dimana ia mampu mengajak para generasi muda untuk mempelajari tarekat.¹³

Biografi yang dikaji Eka Nurlina yaitu tentang perjuangan Abdullah Umar dalam mengembangkan tarekat Naqsyabandiyah serta dampaknya terhadap kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.¹⁴ Elia Roza meneliti tentang Syekh Mudo Qodim pelopor Tarekat Naqsyabandiyah di Balubuih kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota. Sebagai seorang ulama Syekh Mudo Qodim telah banyak membawa pengaruh bagi masyarakat Balubuih terutama dalam bidang agama dan sosial, menentang adat yang tidak sesuai dengan agama Islam, dan berusaha menghapus adat Jahilliyah yang bertentangan dengan ajaran Islam.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Esla Diovera yaitu tentang Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Pasar Baru Kecamatan Pauh Kota Padang 1984 – 2009. Dalam kajian Esla Diovera condong melihat tarekat Naqsyabandiyah yang ajarannya masih mampu mempertahankan ajaran tradisonalnya yang ortodok ditengah perkembangan zaman dan impitan ajaran-ajaran yang berhaluan modern saat ini.

Penelitian yang di lakukan oleh Dr.Mhd. Rasidin. M.Ag penelitian yang menggunakan pendekatan fenomenologis ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dilapangan (*field research*). Penelitian ini mengambil objek penelitian pengikut tarekat di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi

¹³ Yeni Afriza. 2008. H.Dermoga Berita Radja Muhammad Syukur. *Skripsi* Jurusan Sejarah,FIS,UNP. Dikutip dari Skripsi Eka Nurlina.

¹⁴ Eka Nurlina. 2011. Abdullah Umar Pejuang dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman. *Skripsi* Jurusan Sejarah, FIS, UNP.

¹⁵ Elia Roza. 2001. Syekh Mudo Abdoi Qodim. *Skripsi* Jurusan Sejarah Fis UNP.

dalam menjalankan aktifitas keagamaan. bahwa ajaran yang diberikan oleh mursyid tarekat pada muridnya yang menyebabkan lahirnya sikap radikal dalam beragama di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh adalah ajaran yang berasal dari sistem kepercayaan dan fikih. Sedangkan pada ajaran zikir tidak terdapat potensi untuk melahirkan sikap radikalisme beragama. Perilaku beragama pengikut tarekat di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh senantiasa bersikap toleransi dalam beragama. Mereka selalu menjalankan aktifitas agama dengan baik, aktifitas dilaksanakan secara bersama dan individual. Perilaku radikal pengikut tarekat di Kabupaten Kerinci dan Sungai Penuh dipengaruhi oleh dua hal, ajaran dan latar belakang social pengikut tarekat. Melihat hubungan antara penganut ajaran tarekat dengan perilaku radikal pengikutnya. Dengan judul penelitiannya adalah *Radikalisasi Islam Dalam Tarekat (Kajian Terhadap Tarekat Naqsyabandiyah di Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh Provinsi Jambi)*.

Dari beberapa penelitian di atas, yang membedakan penulisan ini adalah penulis lebih fokus melakukan penelitian sejarah lembaga, yaitu melihat sejarah perkembangan lembaga tarekat Naqsyabandiyah desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh serta Jaringannya di wilayah Kabupaten Kerinci, berawal dari tahun 1980 s.d. 2012. Aspek-aspek penelitian terdiri dari perkembangan Jaringan, anggota/jamaah, *ribath*, *zawiyah* atau *taqiyah*. Gurunya disebut Mursyid atau *Syekh* dan wakilnya disebut khalifah.

2. Kerangka Konseptual

1. Tarekat

Secara bahasa, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *thariqah*, yang berarti jalan, cara, metode, mazhab, aliran, haluan, keadaan, dan garis pada sesuatu.¹⁶ Dalam bahasa Indonesia telah dibakukan menjadi kata “tarekat”. Jadi tarekat disini maksudnya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh para sufi untuk mendekati diri kepada Allah.¹⁷ Tarekat itu artinya jalan, petunjuk dalam melakukan sesuatu ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi dan dikerjakan oleh sahabat dan tabi’in, turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai-berantai.¹⁸

Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat yang berkembang luas di dunia Islam. Pendiri tarekat Naksyabandiyah ialah Muhammad bin Baha’uddin Al-Uwaisi Al-Bukhori (717-791 H). Ulama sufi yang lahir di desa Hinduwan – kemudian terkenal dengan Arifan, beberapa kilometer dari Bukhoro ini dikenal juga dengan nama Naksyabandi (artinya lukisan) karena ia ahli dalam memberikan gambaran kehidupan yang gaib-gaib.¹⁹

Harun Nasution menegaskan tarekat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi dengan tujuan yang berada sedekat mungkin dengan tuhan. Tarekat kemudian mengandung organisasi (tarekat). Tiap tarekat mempunyai Syekh, upacara ritual, dan bentuk zikir tersendiri. Secara lebih lugas, dapat dikatakan

¹⁶ Sy. Dt. Perpatih. *Suluk dan Kesehatan Mental*, (Padang: Hayfa Press, 2011), hlm.11.

¹⁷ *Ibid.*, hlm.11.

¹⁸ Abubakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat Kajian Historis Tentang Mistik*, (Jakarta: Ramadhani, 1995) hlm.67.

¹⁹ Syamsul Rijal Hamid. *Op.Cit.*, hlm.568-569.

bahwa tarekat adalah jalan berupa berbagai aktivitas dengan amalan-amalan tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah, dengan melalui manazil (*maqam*) dan meningkatkan dari satu *maqam* ke *maqam* berikutnya yang lebih tinggi.²⁰

Dengan demikian ada dua pengertian tarekat. (1) tarekat sebagai pendidikan kerohanian yang dilakukan oleh orang-orang yang menjalani kehidupan tasawuf untuk mencapai suatu tingkat kerohanian tertentu. Tarekat dalam arti ini adalah *amaliyah*. (2) tarekat sebagai sebuah perkumpulan atau organisasi yang didirikan menurut aturan yang sudah ditetapkan oleh seorang Syekh yang menganut suatu aliran tarekat tertentu. Maka dalam organisasi itulah seorang Syekh mengajarkan amalan-amalan (tasawuf) menurut aliran tarekat yang dianutnya, kemudian diamalkan oleh para muridnya secara bersama-sama di satu tempat yang disebut *ribath*, *zawiyah* atau *taqiyah*. Gurunya disebut Mursyid atau *Syekh* dan wakilnya disebut khalifah.²¹

Tarekat diambil dari bahasa Arab *al-thariqah* yang berarti “Jalan” Jalan yang dimaksud di sini adalah jalan yang ditempuh oleh para sufi untuk dapat dekat kepada Allah. Menurut Harun Nasution bahwa tarekat yang berasal dari kata *tariqah* adalah jalan yang ditempuh oleh seorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Thariqat juga mengandung arti organisasi (tarekat). Yang mempunyai Syekh, upacara ritual, dan bentuk zikir tertentu.

Sebagai istilah khusus, perkataan tarekat lebih sering dikaitkan dengan suatu organisasi yang melakukan tarekat, yaitu suatu kelompok organisasi yang

²⁰Abuddin Nata. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. (Jakarta: Grasindo, 2001), hlm. 145.

²¹M. Jamil Cakrawala Tasawuf : *Sejarah, Pemikiran & Kontekstualitas*. (Jakatra: Gaung Persada, 2007), hlm.121.

melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut.

Dari beberapa cecceran definisi diatas, dapat ditarik benang merah bahwa tarekat merupakan hasil pengalaman seorang sufi yang diikuti oleh sejumlah murid, yang dilakukan dengan aturan-aturan tertentu dengan mengerjakan amalan-amalan tertentu, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.

2. Dzikir

Adapun amalan pokok paling mendasar bagi penganut tarekat Naqsyabandiyah adalah dzikrullah (mengingat Allah).²² Kata dzikir berasal dari bahasa Arab, *dzikir* yang berarti mengingat dan mengucapkan atau menyebut. Apabila dikaitkan dengan Islam, berarti mengingat dan menyebut Asma Allah SWT. Dzikir merupakan suatu kewajiban bagi umat Islam. Firman Allah SWT. *“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang.”*(QS. 33/Al Ahzab:41-42). Muhammad Rosulullah SAW. bersabda: *“Hendaklah lidahmu basah karena mengingat Allah.”* (HR. Tirmidzi). Bahkan dalam kegiatan apa pun selama tidak ditempat najis, kita dianjurkan terus-menerus berdzikir.

Dzikir menurut para ulama, dapat dibedakan dalam tiga macam.

- 1) Dzikir dengan lisan (*dzikir bil al-lisan*), yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tahmid, dan tahlil dengan bersuara.

²² H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*. (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2003), hlm. 51

- 2) Dzikir dalam hati (*dzikir bi al qolb*), yakni membaca atau mengucapkan kalimat-kalimat takbir, tahmid, dan tahlil dengan membatin, tanpa mengeluarkan suara. Sebagaimana ulama menafsirkan zikir dalam hati ini, adalah bertafakkur merenungi kemahabeneran dan kemahabesaran Allah SWT dengan penuh keyakinan dan perasaan tulus.
- 3) Dzikir dengan panca indra atau anggota badan (*dzikir bi al-jawarih*), yakni menundukkan seluruh anggota badan kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan segala perintah dan meninggalkan segala larangan-Nya.²³

Dari beraneka ragam dzikir di atas yang diterapkan dalam tarekat Naqsyabandiyah adalah No.2 di atas, yaitu dzikir dalam hati (*dzikir bi al qolb*). Tarekat Naksyabandiyah mengajarkan dzikir-dzikir yang sangat sederhana, namun lebih mengutamakan dzikir dalam hati dari pada dengan lisan.

3. Berkhalwat (Suluk)

Dalam praktek tarekat dikenal istilah suluk, yakni latihan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai sesuatu keadaan tertentu yang dilakukan oleh *salik*, orang yang melakukan tarekat tersebut. Sementara itu tarekat bertujuan mempelajari kesalahan-kesalahan diri-sendiri baik yang berkaitan dengan amal ibadah maupun dengan pergaulan sehari-hari dengan sesama manusia. Setelah itu berniat dan berusaha semaksimal mungkin untuk memperbaikinya. Usaha memperbaiki diri ini dilakukan dengan bimbingan seorang guru, yang kerap disebut *Syekh* atau *Mursyid*.²⁴

²³ Syamsul Rijal Hamid, *Op. Cit.*, hlm. 542-543

²⁴ *Ibid.*, hlm. 561-562

Djalaluddin mengemukakan beberapa tujuan suluk sebagai berikut :

1. Untuk memelihara keselarasan dari badan jasmani, mental dan jiwa.
2. Untuk mengekang nafsu-nafsu rendah daripada ujud-ujud kesenangan duniawi.
3. Untuk mengendalikan/mengontrol pikiran dan gerak-gerik perubahan-perubahannya.
4. Untuk merobah perangai-perangai binatang menjadi perangai-perangai yang mulia dan mengangkat naik dari sisi Allah.
5. Suluk dapat menolong/membantu untuk mengontrol segala tuntutan nafsu dan emosi yang buruk, serta memberikan suatu kekuatan dalam pikiran.
6. Suluk menganugrahi keadaan yang tenang, suci, sabar, dan perbuatan yang menakjubkan.²⁵

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa suluk itu dapat memelihara keselarasan badan jasmani, mental, dan jiwa serta mengontrol pikiran dan segala tuntutan nafsu dan emosi untuk menjadikan diri tenang, suci dan sabar. Suluk merupakan metode pembinaan spritual untuk para pengikutnya, yang teknis pelaksanaannya sangat filosofis sekaligus cukup berat, karena itu membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang cukup serius.²⁶

4. Penduduk Asli

Penduduk asli merupakan penduduk yang pertama ada atau menghuni suatu kawasan tertentu, sampai beranak pinak yaitu diteruskan oleh generasi ke generasi.

²⁵ Sy.Dt.Perpatih.*Op.Cit.*,hlm.5-6.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 6.

Seperti penduduk asli Kerinci adalah Etnik Melayu Tua (Proto Melayu) yang datang ke daerah ini pada zaman prasejarah dari Asia Tenggara Daratan, Semenanjung Malaka terus ke daerah muara Batang Hari. Sungai ini mereka telusuri sampai ke Batang Merangin dan seterusnya tiba mereka ke hulunya yakni Danau Kerinci. Di sekitar hulu sungai itu lah mulanya mereka menetap dan beranak-pinak kemudian merekapun menyebar ke daerah disekelilingnya, sehingga terpecah menjadi kelompok kecil, akibatnya walaupun bahasanya tetap sama yaitu bahasa Kerinci, tetapi dialek mereka yang telah terpisah-pisah itu relatif berbeda-beda.²⁷

Pola Perkampungan orang Kerinci mengelompok padat. Suatu kampung, yang disebut *dusun*, biasanya dihuni oleh sekelompok kerabat yang berasal dari satu keturunan nenek moyang. Pengelompokan warga dusun ditentukan berdasarkan garis keturunan melalui ibu. Dalam dusun tersebut beberapa *larik* (rumah panjang) yang letaknya berderet dan mengelompok di sekitar jalan desa. Setiap kelompok larik memiliki nama tersendiri, dan oleh sebab itu, istilah larik sering kali juga dipergunakan untuk menyebut suatu wilayah dusun.

Suatu desa, yang merupakan gabungan beberapa dusun dengan kelompok warga dari satu keturunan, bernaung dalam suatu *kemendapoon*, yang dipimpin oleh seorang *mendapo*. Mendapo dipilih dari pemimpin-pemimpin keluarga luas (*kelbu*) yang dianggap paling tua dan sanggup menjalankan tugasnya. Dalam

²⁷ Dikutip dari Idil Nofrizal. 2011. Perkembangan Jamiyyatul Islamiyah di Kerinci (1971-2009). *Skripsi* Jurusan Sejarah, FIS,UNP.

suatu kemendapooan terdapat beberapa orang *depati*, yang bertugas mengawasi masyarakat dalam dusun.²⁸

Dalam keluarga matrilineal berarti mengenal keturunan atau suku menurut garis ibu. Seperti yang berlaku di daerah Kerinci dan Minangkabau. Walaupun demikian masyarakat adat kerinci tidak diperintah oleh kaum wanita. Dalam keluarga Kerinci, sang ayah disebut dengan '*uhang semenda*' atau sebutan lain '*anak batino*' dari keluarga ibu adik-beradik. Saudara-saudara istri yang laki-laki disebut '*tengganai*' ia dipanggil '*mamak*'. Mamak ini lah menerima mandat dari ibu untuk mengatur rumah atau tumbi, rumah sekato tengganai luhak sekato penghulu alam sekato rajo.

3. Kerangka Teori

1. Lembaga Sosial

Lembaga (bahasa Indonesia) merupakan terjemahan dari dua istilah/ kata yaitu *institute* dan *institution*. Keduanya mempunyai arti yang berbeda. *Institute* merupakan wujud kongkrit/nyata dari sebuah lembaga, misalnya Institut Tehnologi Bandung, Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga. *Institution* merupakan wujud abstrak dari suatu lembaga sebab merupakan sekumpulan norma-norma pengatur-perilaku dalam aktivitas hidup tertentu.²⁹

Lembaga adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting, atau secara formal sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia

²⁸ M.Junus Melalatoa. *Ensiklopedi Suku Bangsa Di Indonesia*. (Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1995), hlm. 403.

²⁹ Sugiyanto. *Lembaga Sosial*. (Jogjakarta: Global Pustaka Utama, 2002), hlm. 19.

(Paul B Horton, 1991 : 244).³⁰ Menurut Horton dan Hunt (1987) yang dimaksud dengan pranata sosial atau dalam silsilah mereka lembaga sosial adalah suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau kegiatan yang oleh masyarakat dipandang penting. Dengan kata lain, pranata sosial adalah sistem hubungan sosial yang terorganisasi yang mengejawantakan nilai-nilai serta prosedur umum yang mengatur dan memenuhi kegiatan pokok warga masyarakat. Tiga kata kunci di dalam setiap pembahasan mengenai pranata sosial adalah : (1) Nilai dan norma; (2) Pola perilaku yang dibakukan atau yang disebut prosedur umum; dan (3) Sistem hubungan, yakni jaringan peran serta status yang menjadi wahana untuk melaksanakan perilaku sesuai dengan prosedur umum yang berlaku.³¹

JL. Gillin dan JP. Gillin memberikan ciri-ciri umum atau karakteristik lembaga sosial sebagai berikut :

1. Lembaga sosial mempunyai tradisi tertulis dan atau tidak tertulis yang merumuskan tujuan, tata-tertib dan lain-lain.
2. Lembaga sosial merupakan suatu organisasi pola-pola pemikiran dan perikelakuan yang terwujud melalui aktivitas-aktivitas kemasyarakatan dan hasil-hasilnya.
3. Lembaga sosial merupakan suatu tingkat kekekalan tertentu, umurnya lama dan melalui proses yang panjang.
4. Setiap lembaga sosial mempunyai satu atau beberapa tujuan.
5. Setiap lembaga sosial mempunyai alat atau perlengkapan yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut.
6. Setiap lembaga sosial mempunyai lambang, simbol yang khas yang mengabarkan tujuan dan fungsi.³²

³⁰ Bustamam. *Pengantar Sosiologi*. (Pusat Kajian Pengembangan Ilmu dan Pengajaran Sejarah FIS UNP, 2001), hlm. 103.

³¹ J.Dwi Narwoko & Bagong Suyanto. *Sosiologi :Teks Pengantar & Terapan*. (Jakarta : Kencana, 2004), hlm.216.

³² Sugiyanto. *Op.Cit.*, hlm.36.

Ada lima lembaga dasar yang penting dalam suatu masyarakat yang kompleks yaitu lembaga keluarga, keagamaan, pemerintahan, perusahaan atau perekonomian dan pendidikan (Paul B Horton, 1991: 246). Dua fungsi lembaga yaitu fungsi manifes dan fungsi laten. Fungsi manifes dimaksud sebagai suatu fungsi yang betul-betul sesuai dengan tujuan suatu lembaga. Namun dalam kenyataan banyak dijumpai di lapangan adalah fungsi laten dimana suatu lembaga tidak berfungsi sebagaimana mestinya.³³

Perbedaan fungsi tersebut adalah sebagai berikut;

- a. Fungsi laten : akibat kebijakan, program, lembaga atau asosiasi yang tidak dikehendaki.
- b. Fungsi manifes : tujuan kebijakan, program, lembaga atau asosiasi yang dikehendaki.

Asosiasi adalah perkumpulan yang terdiri dari sekelompok orang. Seandainya orang yang menjadi pengikutnya tidak ada, maka lembaga tersebut akan tiada setidaknya-tidaknya pada lokasi setempat. Paul B Horton (1991 : 247) mengatakan seperangkat hubungan sosial baru melembaga apabila:

- a. Sudah dikembangkan suatu sistem yang teratur tentang status dan peran.
- b. Sistem harapan status dan peran sudah umum diterima di masyarakat.

Ada empat ciri-ciri umum lembaga sosial adalah :

- a. Lembaga sosial tidak mempunyai anggota.

³³ Bustamam, *Op.Cit.*, hlm 108.

- b. Lembaga sosial hanya mempunyai pengikut.
- c. Lembaga sosial hanya mempunyai suatu sistem norma untuk mencapai suatu tujuan atau sekumpulan kebiasaan dan perilaku manusia dalam masyarakat.
- d. Lembaga sosial merupakan sistem gagasan dan perilaku yang terorganisasi.

Berangkat dari konsep dan ciri-ciri diatas dapat dipahami bagaimana proses muncul, pertumbuhan dan perkembangan lembaga sosial. Lembaga muncul sebagai proses dan produk kehidupan sosial yang sesungguhnya tidak direncanakan. Orang mencari-cari cara yang praktis untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, mereka menemukan beberapa pola yang dapat dilaksanakan yang kemudian menjadi kebiasaan yang baku, karena terus menerus diulangi dalam waktu yang cukup lama. (Paul B Horton, 1991: 246).

Jadi, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa proses tumbuhnya lembaga sosial yaitu suatu lembaga terbentuk akibat dari berbagai aktivitas manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, baik disengaja maupun tidak disengaja. Peristiwa tingkah laku manusia yang selalu diulang-ulang dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mencari berbagai alternatif kebutuhan itu akhirnya melembaga dan melekat pada masing-masing individu. Dengan demikian lembaga itu suatu ketika lahir, tumbuh, berkembang, berubah dan mati proses lahir, tumbuh-kembang dan matinya sebuah aktivitas yang melembaga biasanya akan bersama dengan lahir, tumbuh kembang dan matinya manusia sebagai pelaku aktivitas tersebut.

2. Struktur

Berawal dari arti *etimologis*, kata “struktur” berasal dari kata Latin *structum* yang berarti “menyusun”, “membangun”, “mendirikan”. Dari kata *structum* diturunkan kata *structura* yang berarti “susunan” atau “bangunan”. Jadi menurut arti etimologis kata struktur sosial berarti “susunan masyarakat”. Dilihat dari arti *definitif*, struktur sosial ialah skema penempatan nilai-nilai sosial-budaya dan orang-orang masyarakat pada posisi yang dianggap sesuai, demi berfungsinya organisme masyarakat sebagai suatu keseluruhan, dan demi kepentingan masing-masing bagian untuk jangka waktu yang relatif lama.³⁴

Struktur sosial adalah sekumpulan “aturan” yang membuat suatu masyarakat menjadi “teratur”. Aturan-aturan ini berisi pola-pola hak dan kewajiban para pelaku dalam suatu interaksi yang terwujud dalam suatu rangkaian hubungan-hubungan sosial yang relatif stabil dalam suatu jangka waktu tertentu. Pengertian hak dan kewajiban para pelaku dikaitkan dengan masing-masing status, dan peran para pelaku yang bersangkutan sesuai dengan situasi-situasi sosial di mana interaksi sosial itu terwujud.³⁵ Struktur sosial diartikan sebagai hubungan timbal balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Interaksi dalam sistem sosial di konsepskan secara lebih terperinci dengan menjabarkan manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan perannya.³⁶

³⁴ D.Hendropuspito, *Sosiologi Sistematis*. (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm. 89

³⁵ Ruddy Agusyanto. *Jaringan Sosial Dalam Organisasi*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 23.

³⁶ Soerjono Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 110.

Adapun ciri-ciri umum struktur sosial adalah sebagai berikut :

- a. Struktur sosial mengacu pada hubungan-hubungan sosial yang pokok yang dapat memberikan bentuk dasar pada masyarakat; memberikan batas-batas pada aksi-aksi yang kemungkinan besar dilakukan secara organisatoris.
- b. Struktur sosial mencakup semua hubungan sosial antara individu-individu pada saat tertentu.
- c. Struktur sosial merupakan seluruh kebudayaan masyarakat yang dapat dilihat dari sudut pandang teoritis.
- d. Struktur sosial merupakan realitas sosial yang bersifat statis atau kenyataan yang membeku, sehingga dapat dilihat kerangka tatanan dari berbagai bagian tubuhnya yang berbentuk struktur.
- e. Struktur merupakan tahapan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mengandung dua pengertian, yaitu pertama; didalam struktur sosial terdapat peranan yang bersifat empiris dalam proses perubahan dan perkembangan. Kedua; dalam setiap perubahan dan perkembangan tersebut terdapat perhentian stabilitas, keteraturan dan integrasi sosial yang berkesinambungan sebelum kemudian terancam proses ketidak puasan dalam tubuh masyarakat.

Ditarik suatu kesimpulan bahwa Struktur sosial merupakan jaringan dari pada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat. Unsur-unsur sosial yang pokok tersebut mencakup.

- a. Kelompok sosial
- b. Kebudayaan
- c. Lembaga sosial
- d. Stratifikasi sosial
- e. Kekuasaan dan wewenang.

Para ahli telah mencoba mengklasifikasikan struktur sosial dalam beberapa golongan, yakni:

- a. Struktur Kaku dan Luwes

Struktur kaku (rigid) kalau struktur tersebut sama sekali tidak dapat diubah, atau sekurang-kurangnya orang menghadapi kesulitan besar untuk menyesuaikan struktur itu dengan situasi baru. Sedangkan *struktur luwes* adalah kebalikan dari struktur kaku. Suatu struktur disebut luwes apabila struktur itu membiarkan perubahan-perubahan terjadi dalam pola susunannya.

- b. Struktur Formal dan Struktur Informal

Struktur formal atau struktur resmi jika struktur itu diakui pihak yang berwenang dengan ketetapan hukum. Sementara itu, *struktur informal* atau tak resmi ialah struktur yang nyata ada dan berfungsi, tetapi tidak diakui oleh pihak yang berwenang atau tidak berketetapan hukum.

- c. Struktur Homogen dan Struktur Heterogen

Struktur Homogen ialah bilamana semua unsur di dalamnya mempunyai pengaruh yang sama terhadap dunia luar. Sedangkan

struktur Heterogen ialah jika unsur-unsur didalamnya tidak mempunyai kedudukan yang sama dalam memberi pengaruh kedalam dan keluar.

d. Struktur Mekanis dan Struktur Statistik

Struktur mekanis ialah suatu struktur yang menuntut suatu posisi yang tetap sama dari anggota-anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Sedangkan *struktur statistik* adalah struktur yang dapat berfungsi dengan baik jika persyaratan jumlah anggota tertentu dipenuhi.

e. Struktur Kewibawaan dan Struktur Kerja Sama

Struktur kewibawaan ini dibuat atas dasar anggota-anggota dengan berpegang kepada prinsip yang mereka setuju bersama: *kepemimpinan* yang tegas. Sedangkan *struktur kerja sama* adalah kebalikan dari struktur atas dasar kewibawaan. Prinsip yang dipegang bukan kewibawaan, melainkan *musyawarah*.

f. Struktur Atas dan Struktur Bawah.

Struktur atas (supra-struktur) diduduki oleh segolongan orang yang memegang kekuasaan atas bidang politik, ekonomi, kebudayaan. Mereka menjadikan bidang-bidang itu sebagai landasan untuk menegakkan dan mengukuhkan kedudukan (status) status mereka di masyarakat, dan dengan demikian menentukan jalannya kehidupan masyarakat. Sedangkan *struktur bawah (infra-struktur)* adalah tempat bagi kaum proletar. Golongan atau kelas ini terdiri berbagai populasi

yang sama sekali tidak mempunyai hak milik (*eigendom*), tidak mempunyai kekuasaan, dan tidak mempunyai pengetahuan.³⁷

Jadi, dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak boleh dilupakan bahwa dalam struktur masyarakat (besar) didapati tidak hanya struktur pemerintahan, tetapi juga banyak struktur nonpemerintahan, misalnya struktur religius, struktur organisasi pendidikan, perekonomian dan sebagainya.

3. Aktivitas

Kata aktivitas menurut kamus besar Indonesia (2001: 23) mempunyai arti kesibukan atau kegiatan, juga dapat diartikan suatu kegiatan atau kesibukan yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Aktivitas-aktivitas seseorang yang dihasilkan dari kebutuhan-kebutuhan yang berkualitas tinggi pada umumnya dapat digolongkan atas dua kategori. Ada dua kategori aktivitas adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas terarah ketujuan (*goal-directed activity*) inti dari aktivitas ini adalah pelaku yang dimotivasikan mengarah kepada pencapaian tujuan.
- b. Aktivitas tujuan (*goal activity*) yakni aktivitas yang terkait pada tujuan itu sendiri.

Perbedaan penting dari kedua aktivitas ini adalah terletak pada pengaruhnya terhadap kekuatan kebutuhan cenderung naik selama seseorang terikat pada aktivitas tersebut sehingga tercapainya tujuan atau terdapatnya

³⁷D.Hendropuspito. *Op.Cit.*, hlm. 93-99.

frustasi.³⁸ Adapun aktivitas seorang mursyid adalah seorang laki-laki yang memimpin thariqat dan persulukan di daerah-daerah tertentu. Di sebuah daerah tidak boleh dua orang Mursyid. Adapun cara pengangkatan Mursyid menurut Syekh Sulaiman Zuhdi, guru dari Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Khalidi Naqsyabandi, dalam kitabnya “*Majmu’atur Rasa-il*” hlm. 102 adalah sebagai berikut:

- a. Dengan perintah (amar) dari Syekh (Mursyid) sebelumnya.
- b. Dengan wasiat Syekh (Mursyid) sebelumnya.
- c. Diangkat oleh para khalifah dan murid dengan suara bulat.
- d. Ditunjuk oleh Mursyid, memimpin tarekat di satu daerah yang belum ada di situ Mursyid.

Adapun syarat orang yang boleh diangkat menjadi Mursyid itu menurut Syekh Najmuddin Amin Al-Khurdi dalam kitabnya “*Tanwirul Qulub*”.³⁹

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara tertentu yang digunakan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

Sesuai dengan kaidah penelitian sejarah, maka langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini pertama, **heuristik** yang mengumpulkan data baik data primer maupun data sekunder yang dianggap relevan dan berhubungan dengan Tarekat Naqsyabandiyah. Data primer diperoleh dengan cara terjun

³⁸ Miftah Thoha. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar Dan Aplikasi*. Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada. hlm.187.

³⁹ H.A Fuad Said, *Op. Cit.*, hlm. 95-99.

⁴⁰ Pusat Bahasa Indonesia Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm.740.

langsung ke lapangan mencari *sumber-sumber primer* yang berkaitan dengan masalah yang diteliti baik melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi. Kegiatan tersebut dilakukan melalui wawancara langsung dengan sang tokoh, wawancara yang dilakukan dengan Syekh (Mursyid) atau guru Tarikat Naqsyabandiyah yaitu Syekh Abu Bakar, Syekh Muhammad Maqsum adalah murid dari Buya Badu (Syekh Ali Ridho) atau Syekh Ali Ramtani. Kemudian Syekh Muhammad Daud, Syekh Muhammad Aripin, Syekh Bahaudin yang merupakan jaringan-jaringan tarekat Naqsyabandiyah lainnya terdapat di wilayah Kabupaten Kerinci.

Sumber primer berupa dokumen dan wawancara. Sementara itu, *sumber sekunder* berupa buku-buku yang relevan, yang didapatkan dari pencarian di toko buku Gramedia & Sari Angrek di Padang, perpustakaan UNP, IAIN Padang, dan perpustakaan STAIN Kerinci dan Kantor Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Kerinci di Kota Sungai Penuh Kabupaten Kerinci dan Perpustakaan Setda. Penulis juga melakukan pencarian buku ke Badan Pusat Statistik Kabupaten Kerinci. Kemudian, pencarian data di Kantor Bapedda Kota Sungai Penuh dan Kantor Camat Kecamatan Kumun Debai.

Tahap kedua adalah **kritik sumber** yaitu kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu hasil karya, pendapat, dsb. *Ektern* tahap penelitian berdasarkan liputan fisik berupa deskripsi bentuk, jenis aksara, bahan, lingkungan, dan lokasi keberadaban prestasi. *Intern* tahap kerja yang dilakukan berdasarkan hasil liputan data lapangan, yaitu transliterasi dan ternskirpsi ke dalam bahasa sasaran melalui

analisis perbandingan dengan berbagai terbitan yang ada, baik sumber tertulis maupun analogi epigrafi.⁴¹

Melalui pengujian terhadap dokumen dan data yang diperoleh melalui keaslian dan kesahihannya. Kritik terdiri dari ekstern dan intern. *Kritik ekstern* adalah melakukan pengujian otentitas atau keaslian data. Caranya adalah dengan melihat dan memperhatikan, apakah dokumen yang ditemukan merupakan dokumen asli milik lembaga tersebut atau tidak. *Kritik intern* yaitu menguji keabsahan informasi tentang naskah kuno itu yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi lapangan.

Metode wawancara yang dilakukan yaitu dengan teknik wawancara tidak berstruktur atau wawancara mendalam yang dilakukan melalui wawancara terarah dan wawancara tidak terarah. Melalui wawancara terarah penulis mempersiapkan pedoman wawancara agar persoalan-persoalan yang diungkapkan sesuai dengan fokus studi. Sementara wawancara tidak terarah dilakukan untuk memperoleh informasi yang dapat mendukung data hasil wawancara terarah. Agar data yang diperoleh lebih akurat dan tajam, penulis melakukan wawancara sambil lalu atau wawancara yang dilakukan secara informal.

Tahap ketiga adalah **Interpretasi** yaitu kesan, pendapat atau pandangan, teoritis, terhadap sesuatu; tafsiran.⁴² Data-data tentang kepengurusan lembaga tarekat Naqsyabandiyah yang diperoleh dari pengumpulan di lapangan, lalu kemudian dilakukan analisis dan dirangkaikan berdasarkan hubungan sebab-akibat serta dikelompokkan sesuai dengan pengelompokan yang telah ditentukan.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 601.

⁴² *Ibid.*, hlm. 439.

Pengelompokan itu berdasarkan unit persoalan dan tujuan penelitian seperti fakta tentang Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Ulu Air Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. Serta dilanjutkan dengan **historiografi** (penulisan sejarah).⁴³

⁴³ *Ibid.*, hlm.405.